

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN
MENERAPKAN METODE *STORY TELLING* PADA SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR**

**(Penelitian Tindakan Kelas Pada Tema 5 Ekosistem Siswa Kelas V
Madrasah Ibtidayah Al-Fallah Teratak)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*



OLEH :

**MELISA FITRI
NIM. 1786206072**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2021**

ABSTRAK

Melisa Fitri (2021) : Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menerapkan Metode *Story Telling* Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa pada tema Organ Gerak Hewan Dan Manusia melalui metode *story telling* kelas V MI AL-FALAH. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa. Sedangkan objek dalam penelitian ini metode *Story telling* dan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus, tiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada sebelum tindakan 2 orang siswa atau 10% berada pada kategori tuntas dan 17 orang siswa atau 89% berada pada kategori tidak tuntas. Kemudian dilakukan tindakan perbaikan dengan menggunakan metode *Story telling*. Pada siklus I keterampilan berbicara siswa ada peningkatan, 4 orang siswa atau 22% berada pada kategori tuntas dan 14 orang siswa atau 77% berada pada kategori tidak tuntas. Pada siklus II keterampilan berbicara siswa meningkat lagi menjadi 16 orang siswa atau 88% berada pada kategori tuntas dan hanya 2 orang siswa atau 11% berada pada kategori tidak tuntas. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa metode *Story telling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada tema organ gerak hewan dan manusia di kelas V MI AL-FALAH.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Metode *Story Telling*

ABSTRACT

Melisa Fitri (2021) : Improving Speaking Skills By Applying Story Telling Method To Grade V Elementary School Students

The purpose of this research is to determine the improving students' speaking skills on the theme of Animal and Human Movement Organs through storytelling method at class V MI AL-FALAH. This research using classroom action research. The subjects of this research are teachers and students. At the same time, the object of this research is the method of Storytelling and students' speaking skills. This research was carried out in 2 cycles; every cycle has two meetings. The technique of collecting data in this research were observation, tests, and documentation. Based on the research results, before the action, two students, or 10%, were in a complete category, and 17 students, or 89%, were in the incomplete category. Then corrective action is taken using a storytelling method. In the first cycle of students' speaking skills, there was an increase; four students, or 22%, were in a complete category, and 14 students, or 77%, were in the incomplete class. In the second cycle, students' speaking skills increased again to 16 students, or 88% were in a complete category, and only two or 11% were in the incomplete category. Thus, a storytelling method can improve students' speaking skills on the theme of animal and human movement organs in class V MI AL-FALAH.

Keywords: Speaking Skills, Story Telling Method

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Hakikat Keterampilan Berbicara	10
2. Metode <i>Story Telling</i>	15
B. Penelitian yang Relevan.....	20
C. Kerangka Pemikiran.....	22
D. Hipotesis Tindakan.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Setting Penelitian	24
B. Subjek Penelitian.....	25
C. Metode Penelitian.....	25
D. Prosedur Penelitian.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Instrumen Penelitian.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	37
B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus.....	38
C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus.	57
D. Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP	64
A. Simpulan	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa	4
Tabel 3.1	Jadwal Kegiatan Penelitian	24
Tabel 3.2	Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara	34
Tabel 3.3	Interval Kriteria Ketuntasan individu	34
Tabel 4.1	Persentase Peserta Didik Pratindakan.....	37
Tabel 4.2	Nilai Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI AL-FALAH Dengan Menggunakan Metode <i>Story telling</i> Pada Siklus I Pertemuan 1 Dan 2.....	45
Tabel 4.3	Nilai Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI AL-FALAH Dengan Menggunakan Metode <i>Story Telling</i> Pada Siklus II Pertemuan 1 Dan 2	54
Tabel 4.4	Perbandingan Keterampilan berbicara Siswa Siklus I Dan Siklus II.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	23
Gambar 3.1 Siklus kegiatan PTK	27

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, yaitu upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti, dan santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Pendidikan di sekolah dasar bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dasar yang sangat berguna bagi kelanjutan studi serta dalam kehidupan di masyarakat (Depdiknas, 2006). Oleh karena itu, pemerintah benar-benar mengupayakan perwujudan pendidikan yang berkualitas. Begitu pula guru memberikan pemahaman konsep yang sesuai sehingga ilmu pengetahuan dapat diperoleh siswa dengan baik.

Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu di ajarkan kepada para siswa di sekolah. Mata pelajaran ini di berikan sejak masih di bangku SD karena dari situ diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia di arahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Ke empat aspek tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan berusaha untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Antara aspek yang satu dengan aspek yang lain terdapat saling keterkaitan. Harris berpendapat bahwa

berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang melibatkan aspek kebahasaan (pelafalan, kosa kata, dan struktur) dan aspek nonkebahasaan (siapa lawan bicaranya, latarnya, peristiwanya, serta tujuannya) (Nurwida, 2016)

Berdasarkan teori di atas, maka dapat dipahami bahwa berbicara di perlukan sebagai alat menyatakan pendapat, gagasan, memberikan informasi atau menerima informasi. Definisi berbicara juga dikemukakan oleh (Di & Dasar, 2019). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi - bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Hal ini juga sejalan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran sehingga ketika diberikan pertanyaan oleh guru, siswa susah untuk memberikan pendapatnya karena di sebabkan oleh tingkat kepercayaan dirinya kurang dan pemahaman siswa yang masih rendah maka dengan menerapkan metode *story telling* diharapkan siswa dapat menjadi sering tampil dalam pembelajaran. Sehingga tidak hanya membentuk kepercayaan dirinya juga menumbuhkan pemahaman terhadap materi yang di pelajari. Keterampilan berbicara pada kelas V terlihat sangat menurun. Setelah melakukan observasi dari data nilai siswa pada tanggal 11 maret 2021 di MI AL-FALAH Bangkinang, terdapat beberapa masalah yaitu siswa kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas, tetapi siswa lebih banyak berbicara di bangku saja.

Saat keterampilan berbicara di depan kelas, apabila selalu dilatih maka murid tersebut akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, apabila malu,

ragu, atau takut salah dalam berlatih berbicara, maka kepandaian atau keterampilan berbicara akan jauh dari penguasaan. Berbicara adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa yang menyenangkan (Pratiwi, 2016).

Kemampuan berbahasa sebenarnya kemampuan yang dapat dipelajari dan ditingkatkan karena bahasa itu sendiri telah memiliki sistem tertentu. Kemampuan berbahasa meliputi empat macam yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Salah satu kemampuan berbahasa yang sangat perlu dikuasai seseorang adalah kemampuan berbicara.

Tarigan, (2016) mengemukakan bahwa keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Berbahasa Indonesia yang baik dapat dimiliki dengan melakukan pengembangan terhadap keterampilan berbicara. Setiap aspek dalam berbahasa Indonesia ini saling menunjang satu sama lain. Oleh karena itu, perlu di usahakan agar setiap siswa mampu menguasai setiap aspek ini dengan baik agar adanya keseimbangan dalam penguasaan setiap aspek-aspek tersebut.

Hal tersebut dapat dilihat dari data nilai siswa yang tertera dilampiran, dari rekapitulasi ketuntasan keterampilan berbicara siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa

No	Jumlah siswa	Kategori	Persentase
1	8	Tuntas	44,44%
2	10	Tidak Tuntas	55,55%

Berdasarkan hasil dari rekapitulasi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V MI AL-FALAH Bangkinang perlu ditingkatkan. Selama observasi ditemukan beberapa masalah di sekolah dasar, salah satunya yaitu kemampuan siswa dalam aspek berbicara masih kurang. Kebanyakan siswa malu dan ragu-ragu saat mengungkapkan gagasan dan ide mereka. Siswa juga kurang aktif dalam pembelajaran, siswa sering sekali mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang di lontarkan oleh guru.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru sering kali tidak dijawab oleh siswa, sehingga guru harus mengulang pertanyaan tersebut beberapa kali dan siswa merasa takut ketika berbicara di depan teman-temannya ataupun di depan kelas. Masalah ini merupakan masalah yang di alami oleh sebagian besar siswa dalam pembelajaran. Siswa sering kali menolak apabila di minta untuk berbicara di depan teman-temannya ataupun didepan kelas. Siswa lebih memilih untuk berbicara di tempat duduknya masing-masing karena takut salah ketika berbicara di depan kelas. Hal ini terjadi karena siswa kurang berlatih untuk berbicara di depan kelas.

Penulis membaca dan memahami tentang metode *story telling* ternyata metode *story telling* ini cocok untuk di terapkan sehingga metode ini terlihat bisa mengatasi permasalahan yang telah diuraikan. Maka penulis memilih metode *story telling*. Metode *story telling* merupakan berbicara atau mendongeng dalam menyampaikan perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita ke pada anak-anak secara lisan. Anak-anak akan terkait masuk kedalam rangkaian kejadian atau pertarungan nasib tokoh cerita dengan berbekal emosi, intelegensi dan daya imajinasi anak (intan janjar, siti halidjah, 2014).

Berdasarkan latar belakang seperti yang di kemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian dengan judul **“Peningkatan keterampilan berbicara dengan menerapkan metode *story telling* untuk siswa kelas V sekolah dasar”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada sebagaimana di kemukakan pada latar belakang, maka permasalahan yang akan diungkapkan melalui penelitian terhadap siswa kelas V MI AL-FALAH Bangkinang tahun ajaran 2021/2022 dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa masih malu dan tidak berani untuk mengungkapkan pendapat
2. Siswa pasif saat pelajaran, beberapa siswa yang hanya mendengarkan, tanpa bertanya.
3. Rendahnya keterampilan berbicara, mengakibatkan keterampilan berbicara masih rendah.

C. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian, maka dibuat pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menggunakan metode *story telling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan keterampilan berbicara siswa menggunakan metode *story telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara ?
3. Apakah dengan menggunakan metode *story telling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar Tujuan Penelitian ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini di ungkapkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran menggunakan metode *story telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara siswa menggunakan metode *story telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara.
3. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan metode *story telling*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan serta bermanfaat bagi siswa sekolah dasar dalam peningkatan keterampilan berbicara melalui metode *story telling* di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Agar siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan serta aktif dalam pembelajaran. Siswa dilatih untuk berbicara kedepan kelas agar siswa tersebut terlatih berbicara didepan orang banyak.

b. Bagi Guru

Guru menjadi aktif dan kreatif dalam memberikan pembelajaran kepada siswa menggunakan metode *story telling*, sehingga tujuan pembelajaran yang dilakukan akan optimal. Dapat menjadi sebuah alternatif penggunaan metode pembelajaran menggunakan metode *story telling* untuk peningkatan keterampilan berbicara siswa.

c. Bagi Sekolah

Sebagai tolak ukur bagaimana upaya untuk peningkatan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara sangat penting untuk diterapkan untuk siswa sekolah dasar. Karena untuk berbicara didepan kelas tidaklah hal yang mudah.

F. Definisi Operasional

Peneliti menjelaskan beberapa istilah yang dicantumkan dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti Peningkatan merupakan kebutuhan bangsa yang ingin maju. Pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan di segala bidang. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian yang besar agar bangsa Indonesia dapat mengejar ketinggalan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan untuk mempercepat pembangunan dewasa ini. Pendidikan yang bermutu perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah.
2. Peneliti, keterampilan berbicara adalah suatu alat berkomunikasi dengan orang lain dengan intonasi yang wajar dan sesuai dengan konteksnya. Keterampilan berbicara menurut Tarigan, (2015) berpendapat bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.
3. Peneliti, metode *story telling* ini cocok untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di depan kelas, karena metode *story telling* bisa mengajak siswa untuk berani tampil menceritakan suatu cerita di depan kelas. Metode *story telling* merupakan cara pembelajaran yang sudah digunakan sejak zaman dulu dan menjadi alat belajar yang sangat penting. Guru menyampaikan suatu kisah ataupun karya sastra melalui bercerita, dan siswa juga demikian. Morrow menjelaskan bahwa bercerita

merupakan kegiatan yang menyenangkan dan merangsang imajinasi siswa. Bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa mereka dan membantu mendalami karakteristik dalam cerita serta memperluas pemahaman mereka (Tompkins dan Hosskisson, 1995:129).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Pembelajaran bahasa salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini menempati kedudukan yang penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa. Dengan kata lain, kemampuan berbicara tidak hanya berperan dalam pembelajaran bahasa tetapi berperan penting pula dan pembelajaran yang lain. Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pikirannya kepada orang lain melalui bahasa lisan. Berdasarkan pengertian ini berbicara tidak sekedar menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri (Pratiwi, 2016)

Berbicara yang diuraikan pada buku ini adalah kegiatan berbicara dalam rangka memperoleh dan menyampaikan pengetahuan dalam rangka mempraktikkan keterampilan berbahasa Nafi'ah Anisatun Siti, (2018) Berbicara adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan (Pratiwi, 2016). Berpendapat bahwa berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang

bersifat produktif. Artinya, dalam berbicara seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar peserta didik di sekolah dasar. Keberhasilan belajaran peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar disekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Peserta didik yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran (Kurniasih, 2012). Ini berarti pembelajaran keterampilan berbicara penting diajarkan karena dengan keterampilan berbicara seorang peserta didik akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah jenis keterampilan berbahasa ragam lisan yang bersifat produktif, dan semakin lama keterampilan berbicara di latih semakin sempurna dalam artian strukturnya semakin benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimatnya semakin bervariasi.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sehingga sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya. Dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Nurwida, (2016). berpendapat bahwa “siswa berbicara secara efektif untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan, dalam berbagai bentuk dan cara kepada berbagai sasaran sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan”.

Slamet dalam (Nurwida, 2016) mengemukakan tujuan pembelajaran berbicara di kelas dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Belajar menghasilkan buah pikiran dan perasaan sendiri dengan bahasa yang sebenarnya, sopan dan jelas.
- 2) Melatih anak menghasilkan pikiran, perasaan, dan kemauannya dengan bahasa sederhana yang baik dan benar.
- 3) Siswa mampu mengungkapkan kata dengan lafal yang benar.
- 4) Siswa mampu mengucapkan atau mengatakan kalimat dengan intonasi yang wajar dan sesuai dengan konteksnya.
- 5) Siswa mampu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan.
- 6) Siswa memiliki kepuasan dan kesenangan berbicara.

Tujuan dari berbicara adalah untuk mengungkapkan sesuatu gagasan atau perasaan yang ada pada diri individu yang didapat dari hasil menyimak sesuatu materi atau bahan ajar. Untuk mencapai

tujuan pembelajaran yang baik maka perlu adanya pemilihan metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga bahan ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai siswa. Setelah itu siswa akan mampu mengucapkan atau mengatakan kalimat dengan intonasi yang wajar dan sesuai dengan konteksnya.

c. Jenis-jenis Keterampilan Berbicara

Jenis-jenis kemampuan berbicara menurut tarigan (dalam (Solchan, 2008) klasifikasi jenis – jenis berbicara adalah sebagai berikut : Situasi, Tujuan, Jumlah pendengar, Peristiwa khusus, Metode penyampaian

Pendapat tersebut maka dapat disimpulkan klasifikasi jenis-jenis berbicara antara lain adalah :

- 1) Berbicara berdasarkan situasi pembicaraannya
- 2) Berbicara berdasarkan tujuan pembicara
- 3) Berbicara berdasarkan jumlah pendengar
- 4) Berbicara berdasarkan peristiwa khusus yang materi pembicaraan
- 5) Berbicara berdasarkan metode penyampaian

Mulyati, dkk, (2010) dalam pembahasan ini mengacu pada situasi yang berkaitan dengan tujuan berbicara, dimana, kapan dan dengan siapa orang berbicara berdasarkan situasi tersebut. Berbicara dikelompokkan dalam dua situasi yaitu berbicara dalam situasi nonformal dan berbicara dalam situasi formal. Berbicara dalam

situasi nonformal tidak terkait oleh aturan – aturan seperti yang ada dalam berbicara dalam situasi formal. Sedangkan berbicara dalam situasi formal yang berlangsung dalam situasi formal, terkait oleh aturan-aturan tertentu dan berlangsung melalui tahap – tahap tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas kesimpulan dari jenis - jenis berbicara adalah berbicara mempunyai ruang lingkup pendengar yang berbeda – beda. Berbicara pada masyarakat luas, berarti ruang lingkup juga lebih luas.

d. Indikator Keterampilan Berbicara

Tarigan (dalam Usman 2015) menjelaskan bahwa indikator keterampilan berbicara siswa yang harus dibina guru, antara lain mencakup : pengucapan, pelafalan, pengontrolan suara, pemilihan kata, kalimat, dan pelafalan, pemakaian bahasa yang baik dan pengorganisasian ide.

Hunghes (dalam Usman 2015:40) menyebutkan aspek-aspek keterampilan berbicara sebagai berikut :

Bahwa aspek-aspek kemampuan berbicara yang harus dimiliki pembicara, antara lain 1. Accent, 2. Grammer, 3. Vocabulary, 4. Fluency, dan Comprehension. Terjemahan dari pendapat ini, bahwa aspek-aspek kemampuan berbicara yang harus dimiliki pembicara, antara lain: 1. Aksen atau tekanan kata, 2. Tata bahasa, 3. Kosa kata, 4. Kelancaran atau kefasihan berbicara dan, 5. Pemahaman

Tarigan (dalam Budianti dan Apprilia 2018:153) indikator keterampilan berbicara :

- 1) Ketepatan bunyi – bunyi vocal dan konsonan
- 2) Intonasi suara
- 3) Ketetapan dan ketetapan ucapan
- 4) Urutan yang tepat
- 5) Kelancaran

Pada penelitian ini indikator keterampilan berbicara yang dipakai adalah menurut Tarigan yaitu ketepatan bunyi- bunyi vocal, intonasi suara, ketetapan ucapan, urutan yang tepat, dan kelancaran.

2. Metode *Story Telling*

a. Pengertian *Story Telling*

Metode *story telling* adalah penyampaian cerita kepada yang mendengarkan yang memiliki sifat menyenangkan, tidak mengurangi dan dapat mengembangkan imajinasi (Alkaaf, 2017). Cerita yang disajikan melalui metode *story telling* akan mengisi memori anak dengan informasi dan nilai-nilai kehidupan.

Metode *story telling* merupakan salah satu metode yang mampu mengembangkan kemampuan bahasa anak khususnya kemampuan menyimak dan keterampilan berbicara. Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan metode *story telling* dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan penanaman moral pada anak (Pebriana, 2017).

Story telling (bercerita) adalah kemampuan menceritakan kembali sebuah kejadian, film, buku atau pengalaman yang pernah di alami dan dikemas dalam cerita yang menarik (Nusantari,2012:61). Arini, dkk (2006:63) menyatakan bahwa kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak. Kegiatan bercerita juga menambah kemampuan berbahasa anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *story telling* bisa digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya tentang kemampuan berbicara di depan kelas. Dan juga dapat memotivasi siswa untuk berani tampil ke depan kelas. Metode *story telling* dapat digunakan untuk mengajak siswa agar pembelajaran menarik dan siswa lebih berani untuk berbicara di depan kelas.

Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S (1991: 17-22) faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Aspek kebahasaan meliputi :

- 1) Ketepatan ucap 2) Penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai 3) Pilihan kata (diksi) 4) Ketepatan sasaran pembicaraan.

Sedangkan aspek nonkebahasaan meliputi:

- 1) sikap wajar, tenang dan tidak kaku 2) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara 3) kesediaan menghargai pendapat orang lain 4) gerak – gerak mimik yang tepat 5) kenyaringan suara 6) kelancaran 7) penalaran.

Metode *story telling* tentunya memiliki manfaat tersendiri. Asfandiar (2007) manfaat metode *story telling* yaitu:

- 1) memberi kesenangan, kegembiraan, kenikmatan mengembangkan imajinasi anak.

- 2) memberi pengalaman baru dan mengembangkan wawasan anak
- 3) dapat memberikan pemahaman yang baik tentang diri mereka sendiri dan orang lain disekitar mereka
- 4) dapat memberikan pengalaman baru termasuk di dalamnya masalah kehidupan yang ada di lingkungan anak
- 5) anak belajar berbicara dalam gaya yang menyenangkan serta menambah pembendaharaan kata dan bahasanya.

Berdasarkan manfaat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa manfaat metode *story telling* yaitu siswa dapat menceritakan pengalamannya di depan kelas dengan bahasanya sendiri dan mengembangkan wawasan siswa. Siswa merasa senang ataupun gembira setelah berani untuk tampil di depan kelas. Saat siswa berbicara di depn kelas kata dan bahasanya sudah lancar dan tidak malu-malu terhadap orang lain dan teman-temannya.

b. Langkah-langkah metode *story telling*

Adapun langkah-langkah kegiatan dalam pelaksanaan penerapan metode *story telling* diantaranya :

1. Siswa berkenalan dengan tokoh cerita.
2. Siswa membuat judul cerita bersama guru.
3. Tanya jawab tentang cerita yang sudah diceritakan oleh guru dengan menggunakan pola kata tanya 5 W dan 1 H siswa berani mengungkapkan pendapatnya.
4. Siswa menyebutkan kata-kata yang dikenal
5. Siswa menceritakan kembali cerita yang sudah disimak sesuai dengan imajinasinya
(Kemdiknas Dirjen Mandikdasmen Dirpem TK dan SD,2010:19)

Berdasarkan pembelajaran dengan metode *story telling*, maka yang dilakukan adalah setiap kelompok menggunakan metode *story telling* dengan suatu cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang

tepat. Langkah-langkah tersebut melatih peserta didik agar dapat memiliki keterampilan berbicara yang baik dan benar.

c. Karakteristik Bahasa Anak Sekolah Dasar.

Masa usia sekolah dasar sebagai masa anak-anak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama peserta didik sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Pemerolehan bahasa pada anak-anak memang merupakan salah satu prestasimanusia yang paling hebat dan sangat menakjubkan, dimana kita bisa mengetahui bagaimana anak-anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit sekali yang kita ketahui adalah bahawa pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial. Adapun para ahli telah mengemukakan teori pemerolehan kemampuan berbahasa sebagai berikut:

- a) Teori Kontinuitas menyatakan bahwa dekutan dan celotehan merupakan bunyi-bunyi prekursor yang kemudian menjadi bunyi bahasa yang sebenarnya.
- b) Teori Diskontinuitas menyatakan bahwa anak mengeluarkan celotehan dengan bermacam-macam tanpa urutan yang khusus dan banyak bunyi-bunyi ini yang kemudian hilang selamanya atau terpendam untuk beberapa saat, kemudian muncullah fase pemerolehan yang urutannya konstan. Karena itu Jakobson menyimpulkan bahwa celotehan tidak berlanjut menjadi ujaran.
- c) Teori Nativisme menyatakan bahwa seorang anak dapat memperoleh bahasa manapun kalau saja dia diberi peluang, seorang anak sejak lahir telah membawa bekal kodrati yang

memungkinkan dia dapat memperoleh bahasa apapun yang disuguhkan padanya. (Martinis Yamin dkk, 2013: 106)

Piaget ada lima faktor yang menunjang perkembangan intelektual yaitu :

1. kedewasaan (*maturation*)
2. pengalaman fisik (*physical experience*)
3. penyalaman logika matematika (*logical mathematical experience*)
4. transmisi sosial (*social transmission*)
5. proses keseimbangan (*equilibrium*) atau proses pengaturan sendiri (*self-regulation*)

Meskipun anak-anak membutuhkan keseimbangan antara perasaan dan kemampuan dengan kenyataan yang dapat mereka raih, namun perasaan akan kegagalan atau ketidakcakapan dapat memaksa mereka berperasaan negatif terhadap dirinya sendiri, sehingga menghambat mereka dalam belajar.

Piaget mengidentifikasi tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak yaitu:

1. Tahap sensorik motor usia 0-2 tahun
2. Tahap operasional usia 2-6 tahun
3. Tahap operasional kongkrit usia 7-11 atau 12 tahun
4. Tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas.

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrit, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit, dan mampu melakukan konservasi. berawal pada perkembangan intelektual dan psikososial peserta didik sekolah dasar, hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai karakteristik

sendiri, di mana dalam proses berfikirnya, mereka belum dapat dipisahkan dari dunia kongkrit atau hal-hal yang faktual, sedangkan perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar masih berpijak pada prinsip yang sama di mana mereka tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang dapat diamati, karena mereka sudah diharapkan pada dunia pengetahuan.

Pada usia ini mereka masuk sekolah umum, proses belajar mereka tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, karena mereka sudah diperkenalkan dalam kehidupan yang nyata di dalam lingkungan masyarakat.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan antara lain :

1. Jurnal penelitian yang dilakukan (Pratiwi, R. R. (2016), pada penelitian yang berjudul penerapan metode *story telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN S4 Bandung. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas mengenai penerapan metode *story telling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar. Penelitian ini dikarenakan keterampilan berbicara siswa kelas II SD masih rendah. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD di kecamatan sukajadi sebanyak 23 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari penilaian

keterampilan berbicara siswa pada siklus I yaitu sebesar 71 dan pada siklus II sebesar 80,4. Tingkat ketuntasan pada siklus I sebesar 60,9% dan pada siklus II sebesar 87%. Dari penerapan siklus I dan siklus II keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan sebesar 26,1%. Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *story telling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

2. Jurnal penelitian yang dilakukan (Sri Rezki Maulina (2016)), Pada penelitian yang berjudul peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita siswa kelas V sekolah dasar. Peningkatan keterampilan berbicara siswa hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 010145 Labuhan Ruku menggunakan metode *story telling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 7,28 pada kondisi awal 65,18 meningkat menjadi 72,46 dan pada siklus II meningkat sebesar 14,84 pada kondisi awal 65,18 meningkat menjadi 80,02. Jumlah siswa yang memenuhi nilai KKM mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang tuntas siklus I sebanyak 7 siswa atau sebesar 43,75%. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus II sebanyak 14 siswa atau sebesar 87,5%.
3. Jurnal penelitian yang dilakukan (Intan Janiar Dkk) pada penelitian yang berjudul peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan metode *story telling* di sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 8 April 2014 sampai dengan tanggal 24 April 2014. Dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya adalah 3 kali

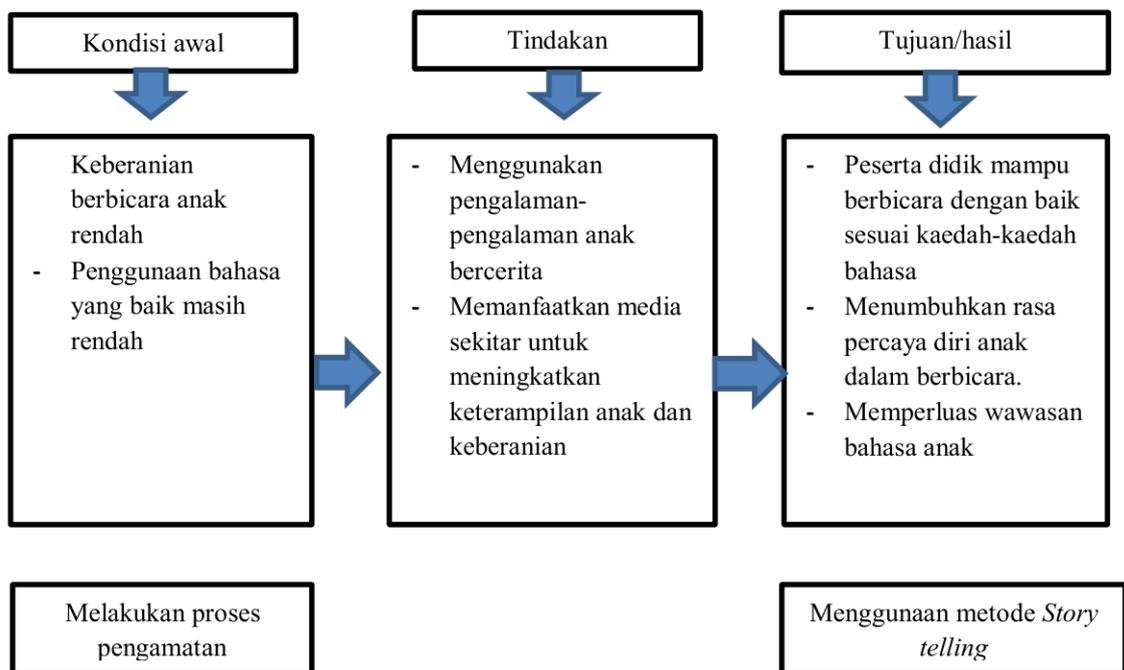
pertemuan. Penelitian ini dilakukan pada kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Pontianak Timur pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bersama dengan guru kolaborator yaitu Ibu Seni Fariati, serta siswa kelas V yang berjumlah 41 siswa yang terdiri dari 24 laki-laki dan 17 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada di kelas tersebut. Berdasarkan penilaian pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa pada siklus I, dapat dilihat dari ke 5 aspek yang diamati yang muncul pada aspek kebahasaan dengan persentase 32,5% dan aspek kebahasaan persentase 18%. Sedangkan pada siklus II yang muncul pada aspek kebahasaan dengan persentase 77,5% dan aspek nonkebahasaan 62,6%. Dari hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas dari pengamatan awal yaitu 32,5% dan 18% selisih menjadi 45% dan aspek kebahasaan 18% dan 62,6% selisih 44,6%. Peningkatan hasil belajar ini dikatakan sangat baik.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan observasi awal keterampilan berbicara pada siswa kelas V MI AL-FALAH Bangkinang masih rendah, hal ini tampak pada proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran, guru hanya memberikan materi lewat ceramah sehingga keterampilan berbicara tidak dikembangkan. Dalam penelitian ini keterampilan berbicara siswa kelas V MI AL-FALAH Bangkinang akan dikembangkan melalui metode *story telling*.

Metode *story telling* (bercerita) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar berbicara, karena metode

story telling dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna pada peserta didik dan melatih mental peserta didik dalam berbicara. Metode *story telling* memberikan pengalaman yang baik untuk anak dalam hal melatih kelancaran berbicara, selain itu dengan metode *story telling* proses pembelajaran akan lebih menarik karena peserta didik tidak bosan dengan ceramah yang diberikan guru, sehingga menimbulkan rasa semangat dalam belajar.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikiran di atas maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah “jika metode *story telling* (bercerita) diterapkan dalam pembelajaran di kelas V MI AL-FALAH Bangkinang, maka keterampilan berbicara peserta didik akan meningkat”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MI AL-FALAH Bangkinang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Peneliti memilih lokasi ini karena banyak penduduk setempat beragam suku budaya dan bahasa.

2. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dari bulan maret sampai dengan bulan oktober 2021.

**Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian**

Kegiatan	Bulan																															
	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul	√	√	√																													
Bimbingan Proposal					√	√	√	√																								
Seminar Proposal											√																					
Perbaikan Proposal									√	√	√																					
Penelitian												√	√	√	√	√	√	√														
Bimbingan Bab IV-V																			√	√	√	√	√	√								
Ujian Sidang Skripsi																								√					√	√		

B. Subjek Penelitian

Penelitian tindakan ini dilaksanakan disekolah MI AL-FALAH Bangkinang khususnya kelas V. Dengan jumlah siswa sebanyak 18 orang, yaitu terdiri dari 12 orang siswa perempuan dan 6 orang siswa laki-laki. Pertimbangan dipilihnya kelas tersebut didasarkan pada temuan masalah bahwa keterampilan berbicara siswa kelas tersebut masih rendah.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang di gunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Zainal Aqib (2009 : 18) mengemukakan bahwa PTK terdiri dari 3 kata, yaitu penelitian,tindakan dan kelas. Ketiga kata tersebut dapat di artikan.

1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek,menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan adalah sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu ,yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan .
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini langsung dilakukan di dalam kelas meliputi kegiatan pelaksanaan kelas berupa refleksi awal dan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas. Pelaksanaan PTK dilakukan selama 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu:

1. Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas peneliti terlebih dahulu menyusun rencana yang harus dilakukan, adapun indikator yang harus diperhatikan dalam rencana tersebut yaitu apa yang harus diteliti, mengapa diteliti, kapan diteliti, dimana diteliti, siapa yang diteliti, dan bagaimana hasil yang diperoleh setelah dilakukan peneliti.

2. Tindakan

Pada tahap penelitian ini peneliti merancang strategi dan skenario penerapan pembelajaran yang akan diterapkan. Skenario atau rancangan yang dilakukan hendaknya dijabarkan serinci mungkin secara tertulis dan tidak dibuat-buat.

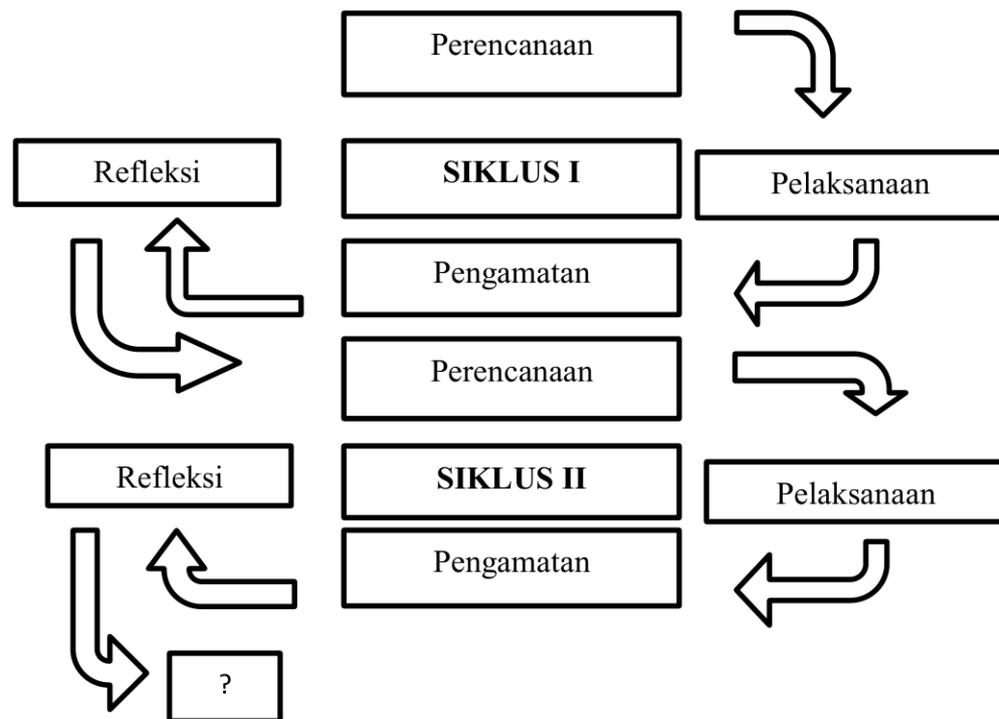
3. Observasi

Pada tahap observasi ini tidak terlepas pada tahap tindakan yang sedang dilakukan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Observasi dilakukan guru sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama tindakan berlangsung.

4. Refleksi

Tahap ini dimaksud untuk mengkaji atau mengemukakan kembali secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis dan penilaian terhadap hasil pengamatan. Skema pelaksanaan PTK tersebut

penulis merujuk kepada pendapat Suharsimi Arikunto (2014:16) sebagai berikut.



Gambar 3.1
Siklus kegiatan PTK (Arikunto 2008:16)

a. Siklus I

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti mengadakan beberapa kali pertemuan dengan guru kelas membahas teknis pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pertemuan ini, peneliti membahas dan menganalisis materi pelajaran kemudian peneliti:

- a) melakukan pengamatan secara langsung keadaan kelas maupun peserta didik

- b) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan mata pelajaran dan materi pembelajaran dengan metode *story telling* agar pembelajaran menarik
- c) mendiskusikan bahan dan alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran
- d) menyusun format atau lembar observasi yang akan digunakan
- e) menyusun alat evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam tindakan dilaksanakan pemecahan masalah sebagaimana yang telah direncanakan. Tindakan ini dipandu oleh perencanaan yang telah dibuat dalam arti perencanaan tersebut dilihat secara rasional dari segala tindakan itu. Namun perencanaan yang dibuat tadi harus bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya. Jadi, tindakan bersifat tidak tetap atau dinamis yang memerlukan keputusan cepat tentang apa yang perlu dilakukan. Pada penelitian ini yang dijadikan tolak ukur pelaksanaan penelitian adalah metode pembelajaran, yaitu berbicara dengan metode *story telling*. Kriteria yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

- a) Siswa dapat memahami setiap karakter tokoh dari cerita yang dibawakan
- b) Siswa dapat menyiapkan diri untuk bercerita
- c) Siswa dapat menambahkan barang-barang yang sesuai dengan cerita yang dibawakan
- d) Siswa dapat bercerita didepan kelas
- e) Siswa menyimak saat siswa lainnya sedang bercerita

3) Tahap Observasi

Tahap ini dilakukan selama penelitian berlangsung, melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan terhadap proses pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat untuk penelitian ini.

4) Tahap Refleksi

Tahap terakhir yang dilakukan pada siklus I adalah refleksi, yaitu mengkaji secara menyeluruh tahap-tahap yang telah dilakukan. Analisis dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan unsur-unsur yang diamati pada siklus I. Setelah dilakukan refleksi pada siklus I dan masih ditemukan kekurangan, maka peneliti menyempurnakannya dengan melaksanakan siklus II.

b. Siklus II

Setelah siklus I dilaksanakan dan belum menemukan hasil belajar yang seperti diharapkan maka dalam hal ini dilanjutkan dengan melaksanakan siklus II dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

Perencanaan pada tahap ini sama pada siklus I. Rencana pada siklus II ini disusun berdasarkan hasil refleksi yang telah dianalisis pada siklus I.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah direncanakan berupa proses pembelajaran sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran dan disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I.

3) Tahap Observasi

Tahap ini dilakukan selama penelitian berlangsung, melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan terhadap proses pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat untuk penelitian ini.

4) Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisis data observasi di dalam kelas tentang aktivitas peserta didik dan tes hasil kerja peserta didik. Refleksi ini dilakukan dengan mempertimbangkan pedoman mengajar yang dilakukan serta melihat sejauh mana kesesuaian yang telah dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran yang pada akhirnya ditemukan adanya peningkatan pada peserta didik. Hasil refleksi ini di lanjutkan ke siklus III untuk mendapatkan hasil yang lebih optimalkan adanya peningkatan peserta didik dalam kemampuan menulis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu sebagai berikut :

1. Tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan dengan menerapkan metode *story telling*.

Tes terdiri dari tes awal dan tes akhir yaitu tes berbicara.

2. Observasi

Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. pelaksanaannya dilakukan dengan mengisi format yang telah disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktifitas dan perilaku subjek penelitian pada saat pembelajaran berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan buku-buku, arsip yang berhubungan dengan yang diteliti. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah, keadaan siswa, keadaan guru dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana serta foto tindakan kelas pada saat penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Proses instrumen atau pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan cara:

1. Tes

Tes merupakan instrumen yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku (Nurgiyantoro, 2013:7) tes digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara peserta didik dengan metode *story telling*. Untuk tes keterampilan berbicara, digunakan pedoman penilaian keterampilan berbicara. Pedoman penilaian ini sesuai dengan Etis (2014:62) yang sudah dimodifikasi.

2. Lembar Observasi Aktifitas Peserta Didik

Lembar observasi aktivitas siswa merupakan lembar observasi yang digunakan untuk menilai keterampilan berbicara berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dikembangkan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti Buku, majalah, peraturan-peraturan, dan catatan harian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis nilai rata-rata dan persentase skor hasil keterampilan berbicara. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis lembar observasi kegiatan peserta didik dan guru saat proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Analisis Kuantitatif

a. Ketuntasan Belajar siswa

Adapun pedoman rubrik yang digunakan dalam penelitian keterampilan berbicara peserta didik MI AL-FALAH Bangkinang digunakan untuk individu (Permendikbud No. 137:2014) yang telah dimodifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Kebahasaan	Tekanan	1- 4
		Ucapan	1- 4
		Kosa kata/diksi	1- 4
		Struktur kalimat	1- 4
2	Nonkebahasaan	Kelancaran	1- 4
		Pengungkapan materi wicara	1- 4
		Keberanian	1- 4
		Sikap	1- 4
		Pandangan mata	1- 4
		Kenyaringan suara	1- 4

Sumber: (Permendikbud No. 137:2014)

Berdasarkan tabel 3.4 peneliti membuat rubrik penilaian cerita anak untuk menilai hasil cerita peserta didik. Setiap aspek dikelompokkan dengan empat katagori baik sekali, baik, cukup, dan kurang. (Riduan & Sunarto, 2012:20-21). Untuk mengintrepretasikan ketuntasan individu dan klasikal di katagori tabel 6.3 Berikut tabel untuk ketuntasan individu dan klasikal:

Tabel 3.3
Interval Kriteria Ketuntasan individu

No	Interval	Kategori
1	90 – 100 %	Baik Sekali
2	80 – 89 %	Baik
3	70 – 79 %	Cukup
4	60 – 69%	Kurang

Sumber: (Riduan & Sunarto, 2012:20)

Untuk menentukan ketuntasan individu yang telah dimodifikasi peneliti maka peneliti menggunakan rumus dari Riduan (2012) adalah sebagai berikut:

$$KBSI = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Keterangan :

KBSI = Ketuntasan Belajar Peserta didik Secara Individu

Skor yang diperoleh peserta didik adalah skor yang diperoleh dari keseluruhan. Sedangkan skor maksimum adalah skor yang tertinggi peserta didik secara individu sudah dikatakan tuntas dan apabila nilai skor yang diperoleh peserta didik adalah sebesar minimal ≥ 70 dengan katagori cukup.

b. Ketuntasan Klasikal

Jika ketuntasan klasikal peserta didik telah mencapai 80% dari seluruh peserta didik pada siklus ke II, maka secara klasikal telah tercapai dengan baik. (Wardhani, 2007:25).

$$KK = \frac{\text{Jumlah Siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

c. Keberhasilan Penelitian

Pada penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, apabila secara klasikal pada siklus kedua telah mencapai angka sebesar 80% (Wardhani, 2007:25). Peserta didik dapat dikatakan berhasil dengan interval ≥ 70 dengan katagori cukup maka penelitian ini pun dapat dikatakan telah berhasil dan siklus dapat dihentikan.

2. Analisis kualitatif

Analisis kualitatif merupakan deskripsi data yang dijelaskan secara tulisan. Analisis kualitatif diperoleh dari hasil lembar observasi pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *story telling*.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Bab ini menceritakan tentang penelitian dan pembahasan berdasarkan hasil pengolahan data serta analisis data mulai dari kegiatan pratindakan hingga siklus II sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Deskripsi Pratindakan

Hasil pratindakan digunakan sebagai perbandingan keterampilan berbicara setelah menggunakan metode *story telling* pada tema sistem organ gerak hewan dan manusia kelas V MI AL-FALAH. Keterampilan berbicara peserta didik pada pratindakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Persentase Peserta Didik Pratindakan

Skor	Kategori	Data Awal	Persentase
90-100%	Baik Sekali	5	27,77%
80-89%	Baik	4	22,22%
70-79%	Cukup	3	16,66%
<70%	Kurang	6	33,33%
Siswa yang tuntas		10	55,55%
Siswa yang tidak tuntas		8	44,44%
Rata-Rata		73,88%	
Ketuntasan klasikal		55,55%	
Jumlah siswa		18	
Kategori		Kurang	

Sumber : Hasil Observasi Mi Al-Falah

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa kelas V MI Al-Falah sebelum tindakan secara klasikal belum 80% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Karena menurut Wardhani (2014:4.24) jika ketuntasan klasikal siswa telah mencapai 80% dari seluruh siswa, maka hasil belajar siswa secara klasikal telah tercapai dengan baik.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dua siklus di MI AL-FALAH dengan jumlah peserta didik 18 peserta didik.

1. Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus 1 untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu:

a. Tahap Perencanaan Siklus I

Tahap perencanaan atau persiapan tindakan, langkah-langkah yang dilakukan guru adalah sebagai berikut : menyusun silabus, mempersiapkan RPP, mempersiapkan lembar observasi terhadap guru, lembar aktivitas peserta didik serta lembar penilaian terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Pelaksanaan Tindakan siklus 1 dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 Agustus 2021. Sedangkan pertemuan II dilaksanakan pada Senin, 30 Agustus 2021.

1) Siklus I Pertemuan I

Siklus I pertemuan pertama, alokasi waktu yang digunakan adalah 2 X 35 menit. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan ini dilaksanakan berdasarkan tahapan perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti. Tujuan pembelajaran yang dicapai pada pertemuan ini yaitu peserta didik dapat menyebutkan alat gerak hewan dan manusia secara benar, peserta didik dapat berbicara dengan tekanan, ketetapan bunyi-bunyi fokal dan konsonan, intonasi suara, ketetapan ucapan, kelancaran. Kegiatan awal pembelajaran, guru memberikan salam dan mengajak peserta didik berdo'a. Guru mengabsen kelas dan menanyakan kabar peserta didik, memberikan apersepsi berupa pertanyaan, lalu menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan inti pada tahap pelaksanaan, guru menjelaskan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan berbicara yaitu dengan memperhatikan indikator-indikator berbicara. Setelah guru menjelaskan indikator-indikator yang harus diperhatikan, guru menyuruh peserta didik berkenalan dengan tokoh cerita, guru menyuruh peserta didik membuat judul cerita bersama guru. Pada saat guru bercerita, peserta didik memperhatikan guru. Setelah guru bercerita, guru memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan tanggapan terhadap cerita tentang sistem organ gerak hewan dan manusia.

Pada awal pembelajaran, guru mengondisikan siswa secara klasikal dengan mendeskripsikan ilustrasi gambar dan percakapan yang merangkum kompetensi-kompetensi yang akan dipelajari, Siswa mengamati gambar dan percakapan tentang organ gerak hewan dan manusia. Guru membiarkan siswa mengamati dan menganalisa gambar dan percakapan secara cermat. Guru meminta siswa membaca bacaan yang berjudul organ gerak hewan dan manusia. Guru memberikan waktu selama 5 menit dan siswa membaca dalam hati. Setelah itu guru meminta siswa untuk menyebutkan kata-kata yang dikenal dalam teks cerita tersebut. Guru meminta siswa untuk menceritakan kembali cerita yang sudah disimak sesuai dengan imajinasinya.

Kegiatan akhir guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Untuk menutup pelajaran guru mengajak peserta didik berdo'a.

Pertemuan pertama, proses pembelajaran cukup berjalan sesuai dengan rencana guru. Namun peserta didik masih ada

yang tidak mau tampil ke depan dan berbicara, hal ini disebabkan bukan karena tidak bisa berbicara namun keberanian dan keterampilan berbicaranya tidak ada dan guru masih kurang menguasai kelas.

2) Siklus I Pertemuan II

Siklus I pertemuan II, alokasi waktu yang digunakan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran 2 x 35 menit. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini adalah dengan mengamati cerita peserta didik mampu menyusun dan merangkai sebuah cerita runtut. Kegiatan awal pembelajaran, sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan salam dan mengajak peserta didik berdo'a. Selesai berdo'a guru menanyakan keadaan peserta didik dan mengabsen peserta didik. Guru memberikan apersepsi berupa pertanyaan, dan menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kegiatan inti pembelajaran, sebelum pembelajaran dimulai guru meminta siswa untuk mengamati rangkain gambar untuk kemudian menyusun menjadi sebuah cerita, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk berimajinasi dalam mengartikan gambar. Guru mengajak siswa untuk bertanya jawab tentang cerita yang di amati tadi, guru meminta siswa untuk menyebutkan kata-kata yang dikenal, setelah itu guru meminta

siswa untuk menceritakan kembali cerita yang sudah disimak sesuai dengan imajinasi

Kegiatan akhir guru peserta didik dibimbing oleh guru untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Untuk mengakhiri pembelajaran guru mengajak peserta didik berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas.

Pertemuan ini pelaksanaan keterampilan berbicara peserta didik sudah muncul perkembangannya, terlihat pada saat peserta didik bercerita di depan kelas mulai meningkat, beberapa peserta didik sudah memperhatikan indikator-indikator keterampilan berbicara. Peserta didik sudah tidak malu-malu lagi untuk tampil di depan kelas dan berbicara.

c. Tahap Observasi Pembelajaran Siklus I

Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dari kegiatan awal hingga kegiatan penutup melalui metode *story telling*. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Lembar aktivitas guru diisi oleh observer 1 yaitu Ismayani panjaitan, S.Pd.I dan lembar aktivitas peserta didik diisi oleh observer II yaitu Nurul Sya'ada.

1) **Aktivitas Guru Siklus 1**

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas V dengan menggunakan metode *story telling* dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus I pertemuan I diketahui bahwa dalam proses pembelajaran secara umum sudah sesuai dengan skenario pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun, masih ada langkah-langkah pembelajaran yang belum terlaksana sesuai dengan skenario pembelajaran.

Pertemuan I, guru belum optimal dalam membimbing dan membenarkan jika ada peserta didik yang mengalami kesalahan dalam berbicara. Guru juga belum bisa mengkondisikan kelas agar peserta didik memperhatikan temannya yang sedang mendapatkan giliran berbicara. Ketika ada peserta didik yang berbicara di depan, beberapa peserta didik lainnya ada yang bersenda gurau dengan temannya. Selain itu, karena manajemen waktunya belum baik, guru tidak sempat memberi tugas dan memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya dan memberikan tanggapan.

Pertemuan II, guru masih belum optimal dalam membimbing dan membenarkan jika ada peserta didik yang mengalami kesalahan dalam berbicara. Guru juga belum bisa mengkondisikan kelas dengan baik agar peserta didik memperhatikan temannya yang sedang mendapatkan giliran

bercerita, walaupun guru sudah memberi peringatan, masih ada beberapa peserta didik yang bercerita di tempat. Akan tetapi, pada pertemuan II sudah lebih baik apabila dibandingkan dengan pertemuan I

2) **Aktivitas Peserta didik Siklus 1**

Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan metode *story telling* dapat dilihat dari hasil observasi siklus I pertemuan I yang diketahui bahwa dalam proses pembelajaran secara umum kegiatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang diharapkan pada skenario rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Namun, masih ada kegiatan pembelajaran yang kurang optimal.

Kegiatan inti, peserta didik berbicara secara bergiliran di depan kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti pada pertemuan I dan II masih banyak peserta didik yang berbicara tidak begitu memperhatikan indikator-indikator keterampilan berbicara (ketetapan bunyi-bunyi vokal dan konsonan, intonasi suara, ketetapan ucapan, kelancaran.) atau dengan kata lain masih terdapat kesalahan dalam berbicara. Semua peserta didik masih menunjukkan kekurangan pada setiap aspek berbicara. Secara umum, sebagian besar kekurangan peserta didik terletak pada keberanian dan tekanan.

Setiap pertemuan, ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan temannya yang sedang mendapatkan giliran berbicara, ketika ada temannya yang membaca di depan beberapa peserta didik ada yang menghampiri temannya dan bercanda dengan temannya. Akan tetapi, pada setiap pertemuan sudah menunjukkan peningkatan apabila dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

3) Keterampilan berbicara Siklus I

Keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran di kelas V dengan menggunakan metode *story telling* pada siklus I dilaksanakan dan dinilai oleh peneliti sendiri sebagai guru praktisi kelas yang telah diberikan izin oleh guru kelas. Hasil keterampilan berbicara peserta didik kelas V MI AL-FALAH pada siklus I pertemuan I dan 2 dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut ini :

Tabel 4.2
Nilai Keterampilan Berbicara
Peserta Didik Kelas V MI AL-FALAH Dengan Menggunakan
Metode *Story telling* Pada Siklus I Pertemuan 1 Dan 2

NO	Interval %	Pertemuan I		Pertemuan II	
		N	Persentase (%)	N	Persentase (%)
1	90-100(Baik Sekali)	1	5,55%	2	11,11%
2	80-89(Baik)	10	55,55%	12	66,66%
3	70-79 (Cukup)	-	-	-	-
4	<69 (kurang)	7	38,88%	4	22,22%
JUMLAH SISWA		18	100%	18	100 %
RATA-RATA		74,84%		76,50%	
KATEGORI		Cukup		Cukup	
JUMLAH YANG TUNTAS		11	61,11%	12	66,66%
JUMLAH YANG TIDAK TUNTAS		7	38,88%	6	33,33%

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa siklus I pertemuan 1 persentase yang tuntas 61,11% atau 11 orang yang tuntas sedangkan pertemuan 2 mencapai 66,66% atau 12 orang yang tuntas. Persentase yang tidak tuntas pertemuan I adalah 38,88% atau 17 orang yang tidak tuntas sedangkan siklus I pertemuan 2 yaitu 33,33% atau 6 orang yang tidak tuntas. Kemudian rata-rata keterampilan berbicara siswa pada siklus I pertemuan I yaitu 74,84% sedangkan siklus I pertemuan II mencapai 76,50% dengan kategori cukup. Walaupun kategori cukup namun ketuntasan siswa belum mencapai 80%. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sudah tergolong cukup, begitupun dengan ketuntasan klasikal belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%.

d. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada siklus I aktivitas belajar peserta didik telah menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan. Peneliti dan guru melakukan evaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan berbicara peserta didik pada siklus I dengan menerapkan metode *story telling*.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik namun masih ada proses pembelajaran yang masih terlewatkan. Permasalahan-permasalahan yang dialami guru dan peserta didik selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut: guru belum optimal dalam membimbing dan membenarkan jika ada peserta didik yang mengalami kesalahan dalam berbicara. Guru juga belum bisa mengkondisikan kelas agar peserta didik kondusif saat temannya tampil ke depan dan mendapatkan giliran tampil. Ketika ada peserta didik yang berbicara di depan, beberapa peserta didik lainnya ada yang berbicara dengan temannya. Selain itu, karena manajemen waktunya belum baik, guru tidak sempat membimbing peserta didik menyimpulkan isi materi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah diperoleh, serta hasil refleksi yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh dirasakan belum maksimal. Untuk itu perlu dilakukan perencanaan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya, yaitu siklus II.

2. Siklus II

Siklus II dalam penelitian ini terdiri dari 2 pertemuan, masing-masing pertemuan berlangsung kurang lebih selama 70 menit (2x35 menit) atau 2 jam pelajaran. Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2021, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2021. Prosedur penelitian pada siklus II ini

sama dengan prosedur penelitian sebelumnya pada siklus I, yaitu: tahap perencanaan, tahap tindakan dan observasi, serta tahap refleksi.

a. Tahap Perencanaan Siklus II

Tahap perencanaan tindakan siklus II ini hampir sama dengan tahap perencanaan tindakan sebelumnya pada siklus I yaitu peneliti membuat RPP terlebih dahulu dan mempersiapkan segala sesuatu yang dapat menunjang proses pembelajaran dengan lancar, sebelum melaksanakan tindakan, RPP dibuat terlebih dahulu. Peneliti juga mempersiapkan menggunakan metode *story telling* untuk mengukur kemampuan berbicara peserta didik dan membuat kesimpulan serta alat pengumpul data berupa lembar observasi guru dan peserta didik untuk mengetahui proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan kelemahan pada siklus I, maka dilakukan perencanaan perbaikan tindakan terhadap kelemahan yang ada pada pelaksanaan siklus I. Hal-hal yang dilakukan antara lain yaitu; Guru menjelaskan kiat-kiat berbicara yang baik dan benar sebelum memulai pembelajaran. Guru mengkoreksi dan membenarkan kesalahan-kesalahan peserta didik saat berbicara guru meminta siswa mencatat apa-apa saja inti-inti yang disampaikan temannya saat tampil. Hal ini untuk memudahkan guru dalam memantau kondisi kelas selama evaluasi berbicara dan dengan mencatat peserta didik lebih mudah mengingat materi saat gilirinnya tampil.

b. Tahap Pelaksanaan Siklus II

Tahap pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam seminggu terdiri dari (2x35 menit) setiap pertemuan pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 kali pertemuan untuk menyajikan materi pelajaran.

1) Siklus II Pertemuan I

Siklus II Pertemuan I, tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini yaitu peserta didik mampu mengidentifikasi sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila secara tepat. Kegiatan awal pembelajaran, guru memberikan salam dan mengajak peserta didik berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas dengan khidmat. Guru menanyakan kabar peserta didik dan melakukan absensi terhadap kehadiran peserta didik, guru membagikan dan menunjukkan teks pancasila serta melakukan apersepsi berupa menyebutkan pancasila, lalu menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan inti pada tahap awal pelaksanaan guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik mengenai pelajaran pada minggu sebelumnya. Guru menjelaskan indikator-indikator yang harus diperhatikan dalam berbicara, melalui metode *story telling* guru memberikan contoh berbicara dengan memperhatikan indikator-indikator yang terdapat dalam

berbicara, peserta didik memperhatikan guru dan memberikan tanggapan terhadap cerita yang telah disampaikan.

Tahap ini peserta didik sudah mulai antusias dan mulai memberikan tanggapan terhadap apa yang sudah disampaikan. Setelah itu peserta didik membacakan teks pancasila dan menyebutkan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam pancasila secara bergiliran di depan kelas, peserta didik lain memperhatikan temannya yang mendapat giliran berbicara, guru mengevaluasi peserta didik berbicara di tempat duduknya yang tidak terlepas dari kontrol guru dengan memperhatikan indikator-indikator berbicara. Pada tahap ini sebagian besar peserta didik sudah memperhatikan apa yang disampaikan oleh temannya. Jika peserta didik mengalami kesalahan dalam berbicara guru membimbing dan membenarkan kesalahan yang dilakukan peserta didik. Setelah semua peserta didik mendapatkan giliran tampil guru dan peserta didik mendiskusikan isi kandungan dari 5 sila tersebut.

Kegiatan akhir guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti, untuk menutup pelajaran guru mengajak peserta didik berdoa.

2) Siklus II Pertemuan II

Pertemuan ini tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu dengan mengamati peta, peserta didik dapat menceritakan letak geografis Indonesia. Kegiatan awal pembelajaran, sebelum memulai guru mengecek kesiapan peserta didik lalu memberikan salam, dan mengajak peserta didik berdoa setelah itu guru menanyakan kabar peserta didik dan mengabsen kelas, kemudian guru menunjukkan peta atau globe. Untuk memancing rasa ingin tahu peserta didik, guru memberikan apersepsi berupa pertanyaan dan menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan inti pembelajaran, sebelum masuk pada tahap inti pembelajaran guru mengingatkan kembali kepada peserta didik pelajaran yang telah dipelajari pada minggu sebelumnya, setelah itu guru menjelaskan indikator-indikator yang harus diperhatikan dalam berbicara. Guru bercerita keberangkatan dari rumah menuju ke sekolah dan peserta didik mendengarkan cerita yang disampaikan, setelah itu guru meminta peserta didik untuk membuat denah dan menceritakan proses perjalanan dari rumah masing-masing menuju sekolah secara bergiliran di depan kelas dengan kontrol guru dan dievaluasi dengan memperhatikan indikator-indikator berbicara guru membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Pada tahap ini

peserta didik sudah memperhatikan indikator-indikator berbicara dan terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara peserta didik.

Kegiatan akhir guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru mengajak peserta didik berdiskusi yang dipimpin oleh ketua kelas.

3) Tahap Observasi Pembelajaran Siklus II

Observasi ini dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dari kegiatan awal hingga kegiatan penutup dengan menggunakan metode *story telling*. Pelaksanaan observasi dilakukan melalui lembar aktivitas guru diisi oleh observer 1 Ismayani Panjaitan, S.Pd.I dan lembar aktivitas peserta didik diisi oleh observer II yaitu Nurul Sya'ada.

4) Aktivitas Guru Siklus II

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas V dengan menggunakan metode *story telling* dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus II diketahui bahwa dalam proses pembelajaran sudah mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I. Pada saat mengevaluasi peserta didik berbicara, guru sudah memberikan

bimbingan secara intensif. Guru mengkoreksi dan membenarkan kesalahan peserta didik dalam berbicara. Selain itu, guru juga sudah bisa mengkondisikan kelas dengan baik. Ketika guru memanggil salah satu dari peserta didik untuk ke depan peserta didik lainnya tidak terlihat ribut seperti pada siklus I.

5) Aktivitas Peserta didik Siklus II

Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas V dengan menggunakan metode *story telling* dilihat berdasarkan hasil observasi siklus II pelaksanaan pembelajaran oleh peserta didik pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan apabila dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I. Berdasarkan pengamatan pada pertemuan I dan II, masih ada peserta didik yang berbicara tidak begitu memperhatikan indikator-indikator berbicara atau dengan kata lain masih terdapat kesalahan dalam berbicara.

Proses pembelajaran pada siklus II juga mengalami peningkatan. Ketika guru memberikan beberapa pertanyaan tentang isi cerita sebagian besar peserta didik antusias mengacungkan jarinya untuk menjawab pertanyaan.

6) Keterampilan berbicara Siklus II

Keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran di kelas V dengan menggunakan metode *story telling* dapat dilihat dari hasil observasi keterampilan berbicara peserta didik kelas V

MI AL-FALAH pada siklus II pertemuan I dan 2 pada tabel rekapitulasi berikut ini :

Tabel 4.3
Nilai Keterampilan Berbicara
Peserta Didik Kelas V MI AL-FALAH Dengan Menggunakan
Metode *Story Telling* Pada Siklus II Pertemuan 1 Dan 2

NO	Interval %	Pertemuan I		Pertemuan II	
		N	Persentase (%)	N	Persentase (%)
1	90-100(Baik Sekali)	3	16,66%	2	11,11%
2	80-89(Baik)	11	61,11%	6	33,33%
3	70-79 (Cukup)	2	11,11%	2	11,11%
4	<69 (kurang)	2	11,11%	8	11,11%
JUMLAH SISWA		18	100 %	18	100 %
RATA-RATA		81,25%		93,27%	
KATEGORI		Baik		Baik Sekali	
JUMLAH YANG TUNTAS		16	88,88%	10	55,55%
JUMLAH YANG TIDAK TUNTAS		2	11,11%	8	44,44%

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa siklus I pertemuan 1 pada kategori Baik Sekali yang tuntas berjumlah 3orang yang berkategori baik sekali yang berpersentase 16,66% dan berkategori baik ada 11 orang yang berpersentase 61,11% yang berkategori cukup ada 2 orang yang berpersentase 11,11% yang berkategori kurang ada 2 orang berpersentase 11,11% . Persentase yang tidak tuntas pertemuan 1 ada 2 orang yang berpersentase 11,11% yang tuntas ada 16 orang yang berpersentase 88,88% , sedangkan siklus I

pertemuan 2 yaitu 44,44% atau 8 orang yang tidak tuntas. Kemudian rata-rata keterampilan berbicara siswa pada siklus II pertemuan 1 81,25% dengan berkategori Baik sedangkan siklus I pertemuan 2 mencapai 93,27% dengan kategori Baik Sekali. Pada siklus II kategori Baik Sekali ketuntasan siswa sudah mencapai 80%. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sudah tergolong baik, begitupun dengan ketuntasan klasikal sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%.

7) Refleksi Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua siklus II secara umum sudah baik dan tidak ada proses pembelajaran yang terlewatkan seperti pembelajaran sebelum. Dapat diketahui aktivitas belajar peserta didik sudah meningkat, bisa dilihat dari hasil observasi peneliti terhadap guru dan peserta didik menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengalami peningkatan.

a) Keberhasilan dan faktor penyebabnya

Keberhasilan peningkatan keterampilan berbicara ini disebabkan oleh faktor metode *story telling* yang digunakan di dalam proses pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif, semangat dan antusias di dalam mengikuti proses pembelajaran yang mereka ikuti. Adapun faktor lain yang

mempengaruhinya yaitu aktivitas siswa dan guru yang tiap pertemuan mengalami peningkatan di dalam proses pembelajaran.

- b) Adapun siswa yang belum tuntas dalam proses pembelajaran ini disebabkan siswa tidak fokusnya siswa dalam proses pembelajaran serta kurangnya kerja sama orang tua dan siswa di rumah. Seharusnya orang tua membantu siswa di rumah serta membimbing siswa sehingga siswa dapat memahami dengan baik pelajaran yang kurang dimengerti di sekolah.
- c) Alasan tindakan perbaikan

Tindakan perbaikan ini dilakukan agar dapat mengevaluasi letak kelemahan dan kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran di beberapa pertemuan yang telah dilalui.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh hasil bahwa keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode *Story telling* dapat berjalan dengan baik dan lancar dibandingkan dengan siklus I. adapun hasil tes siklus II menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa jauh meningkat dari siklus I. pada siklus I siswa yang tuntas hanya 12 orang atau 66% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88% atau 16 orang siswa yang tuntas. Peningkatan ini disebabkan oleh metode *Story telling* yang digunakan membuat siswa lebih aktif,

semangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus.

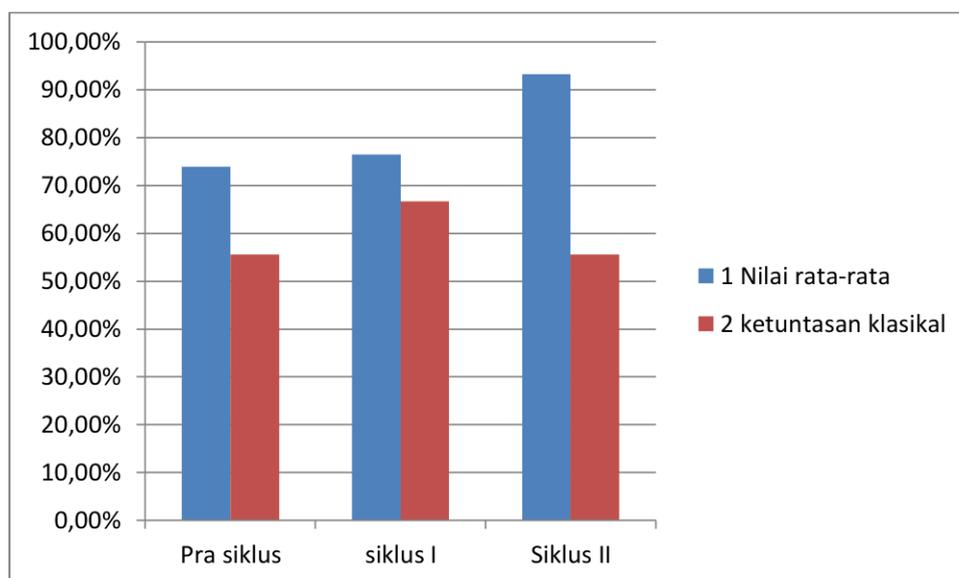
Perbandingan hasil belajar siswa dari pratindakan, siklus I, dan siklus II pada materi organ gerak hewan dan manusia dengan menggunakan metode *story telling* untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II dengan menggunakan metode *story telling* pada siswa kelas V MI AL-FALAH secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Perbandingan Keterampilan berbicara Siswa Siklus I Dan Siklus II

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I		Siklus II	
			Pertemuan 1	Pertemuan II	Pertemuan 1	Pertemuan II
1	Nilai Rata-Rata	73,88%	74,84%	76,50%	81,25%	93,27%
2	Ketuntasan Klasikal	55,55%	61,11%	66,66%	55,55%	88,88%

Dari table 4.4 diatas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan proses pembelajaran siswa pada materi ciri-ciri makhluk hidup dari sebelum tindakan, siklus I ke siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata siswa sebelum tindakan adalah 73,88% pada siklus I pertemuan I sudah meningkat menjadi 74,16%, pada pertemuan ke II meningkat menjadi 76,11%, kemudian pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan menjadi 80,00%, pada pertemuan II meningkat menjadi 84,16% sedangkan presentase ketuntasan klasikal belajar pada sebelum tindakan adalah 55,55%, pada siklus I meningkat menjadi 88,88 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 94,44%

perbandingan peningkatan antar siklus diatas dapat disajikan dalam grafik berikut:



Berdasarkan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *Story telling* peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V MI AL-FALAH materi Organ gerak hewan dan manusia mengalami peningkatan pada siklus II, peneliti telah melaksanakan metode *story telling* dengan baik dan siswa juga telah mengikuti pelajaran dengan metode *story telling* dengan baik .

D. Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil kemampuan berbicara peserta didik maka penelitian menguraikan beberapa hal yang perlu di bahas terkait penelitian ini yaitu:

1. **Perencanaan Keterampilan berbicara melalui metode *Story telling***

Perencanaan siklus I dan siklus II dalam keterampilan berbicara pada peserta didik kelas V MI AL-FALAH. Peneliti harus menyiapkan perencanaan pembelajaran karena proses pembelajaran perlu direncanakan, adapun perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu : menyusun instrumen penelitian berupa silabus, menyusun RPP, menyiapkan lembar observasi aktivitas guru mengajar dan peserta didik kemudian lembar aktivitas belajar peserta didik, meminta teman sejawat observer aktivitas guru, dan meminta teman sejawat untuk menjadi observer aktivitas peserta didik.

Komponen-komponen penting yang ada dalam rencana pembelajaran meliputi : identitas, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode *Story telling*, langkah-langkah pembelajaran, sumber pembelajaran, dan penilaian, ada siklus I, setelah melalui proses perencanaan pembelajaran hingga terlaksananya pembelajaran di kelas menggunakan metode *story telling* telah direfleksi untuk peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Jika tujuan dari keterampilan berbicara peserta didik belum terlaksana dengan baik, maka perlu perencanaan yang lebih baik pada siklus II. Jadi, setelah dilaksanakan melalui metode *story telling* dan diamati oleh peneliti pada siklus I, maka peneliti akan menyiapkan perencanaan pembelajaran pada siklus II sehingga indikator keterampilan berbicara peserta didik dapat tercapai. Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti

akan memberi motivasi dan semangat peserta didik yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan agar mudah dipahami peserta didik.

Peneliti juga mempelajari apa kelebihan dan kelemahan yang terjadi di kelas sehingga pada saat tindakan di siklus II guru bisa merencanakan untuk membimbing peserta didik metode *story telling* pada saat mengajar dengan baik, karena dalam metode *story telling* memiliki kelemahan sehingga perlu direfleksi disiklus II. Berdasarkan hasil keterampilan berbicara meningkat tidak terlepas dari perencanaan yang matang.

Perencanaan ini sudah terlaksana 100% dari mempersiapkan silabus, menyiapkan RPP, menyiapkan diri, menyiapkan lembar aktivitas guru dan lembar aktivitas peserta didik serta mempersiapkan lembar penilaian keterampilan berbicara.

2. Pelaksanaan Keterampilan berbicara menggunakan metode *story telling*.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, pembelajaran masih tergolong cukup aktif karena pada saat guru memberikan pertanyaan untuk membangun menggali pengetahuan peserta didik. Peserta didik masih takut untuk mengemukakan pendapat. Pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ada peserta didik yang tidak berani dan gugup kemudian takut untuk tampil di depan kelas. Pendidik pun berperan penting dalam suksesnya pembelajaran. Ini terjadi ketika guru kurang membiasakan peserta didik untuk berbicara di depan kelas,

kemudian guru belum sepenuhnya membimbing peserta didik jika ada kesalahan yang terdapat dalam aspek-aspek berbicara. Jadi, pada siklus I kemampuan masih tergolong kategori kurang sehingga dilaksanakan siklus II.

Siklus II ini sudah terlaksana dengan baik, karena peserta didik sudah bisa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang terdapat dalam RPP. Pada saat proses pembelajaran sudah banyak peserta didik yang sesuai indikator keterampilan berbicara peserta didik seperti peserta didik sudah mau untuk mengeluarkan suara dan tunjuk tangan, peserta didik sudah berani untuk maju kedepan kelas, peserta didik sudah memperhatikan guru, dan peserta didik sudah mulai percaya diri saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara melalui metode *story telling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V MI AL-FALAH.

3. Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Dengan Metode *Story telling*.

Berdasarkan dari data sebelum diterapkan metode *story telling*, diketahui bahwa pemahaman konsep belajar siswa terhadap pembelajaran Tematik pada materi organ gerak hewan dan manusia, yaitu dengan rata-rata ketuntasan klasikal 55,55%. Hal ini disebabkan karena selama ini guru masih menggunakan metode lama, dan pembelajaran hanya terfokus

pada guru sedangkan siswa hanya mencatat catatan, sehingga siswa menjadi merasa bosan. Jika guru tidak mampu menerapkan metode mengajar yang menarik, maka siswa akan cepat merasa bosan dan semangat belajarnya menjadi menurun.

Nilai rata-rata kelas dari data awal 73,88% meningkat pada siklus 1 pertemuan 1 sebesar 74,84% kemudian meningkat lagi pada pertemuan II sebesar 76,50%

peserta didik yang sesuai indikator keterampilan berbicara peserta didik seperti peserta didik sudah mau untuk mengeluarkan suara dan tunjuk tangan, peserta didik sudah berani untuk maju kedepan kelas, peserta didik sudah memperhatikan guru, dan peserta didik sudah mulai percaya diri saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara melalui metode *story telling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas V MI AL-FALAH.

4. Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Dengan Metode *Story Telling*.

Berdasarkan dari data sebelum diterapkan metode *story telling*, diketahui bahwa pemahaman konsep belajar siswa terhadap pembelajaran tematik pada materi organ gerak hewan dan manusia, yaitu dengan rata-rata ketuntasan klasikal 55,55% Hal ini disebabkan karena selama ini guru masih menggunakan metode lama, dan pembelajaran hanya terfokus pada

guru sedangkan siswa hanya mencatat catatan, sehingga siswa menjadi merasa bosan. Jika guru tidak mampu menerapkan metode mengajar yang menarik, maka siswa akan cepat merasa bosan dan semangat belajarnya menjadi menurun.

Nilai rata-rata kelas dari data awal 73,88% meningkat pada siklus I pertemuan I sebesar 74,84% kemudian meningkat lagi pada pertemuan 2 menjadi 76,50% Siklus 2 pertemuan 1 sebesar 81,25% lalu meningkat pada pertemuan 2 menjadi 93,27%

5. Hasil Kemampuan Peserta didik Berdasarkan Aspek Berbicara

Berbicara terdapat beberapa aspek yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu tekanan, ucapan, diksi, struktur kalimat, kelancaran, pengungkapan materi wicara, sikap, keberanian, pandangan mata, dan kenyaringan suara. Dari setiap pertemuan dapat dilihat bahwa keterampilan berbicara peserta didik masih perlu dilakukan bimbingan dalam beberapa aspek berbicara.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa metode *story telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V MI AL-FALAH pada materi Organ gerak hewan dan manusia. berbicara beberapa kalimat sederhana Ini terlihat dari beberapa peningkatan yang terjadi setelah penerapan metode *story telling*, yaitu:

Hasil pengamatan terhadap aktivitas dalam peningkatan metode *story telling*, pratindakan 73,88% pada siklus I pertemuan I dengan rata-rata siswa 74,84% , siklus I pertemuan II dengan rata-rata siswa 76,50%, dan meningkat pada siklus II pertemuan pertama dengan rata-rata 81,25% dan siklus II pertemuan II dengan rata-rata 93,27% penggunaan metode *story telling* dapat meningkatkan Keterampilan berbicara siswa kelas V MI-ALFALAH, Kabupaten Kampar dengan artian hipotesis tindakan dapat di terima.

B. Saran

Melalui tulisan ini penelitian ingin menyampaikan beberapa saran yang berhubungan dengan proses pembelajaran, khususnya dalam peningkatan metode *Story telling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar terutama kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya mengadakan sosialisasi dengan mendatangkan narasumber yang menguasai penggunaan metode *Story telling* dalam pembelajaran Tematik Smateri organ gerak hewan dan manusia kepada guru-guru baru di MIAL-FALAH yang belum mengenal metode *story telling* dengan baik.

2. Guru

Metode *story telling* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran karena telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik kelas V MI AL-FALAH.

3. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan untuk penelitian yang selanjutnya, dan mencoba membuat studi perbandingan dengan kegiatan lain dalam mengembangkan bahasa dan keberanian *public speaking*, dengan seringnya peserta didik tampil dan membiasakan peserta didik berbicara dengan secara bertahap pesertas didik akan percaya diri dan wawasan kosa kata peserta didik akan meningkat. Oleh karena itu, menjadi motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini, yaitu dengan metode yang lebih baik dan menarik, sehingga kemampuan berbicara dapat lebih dioptimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di SD*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Abidin. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Ahmad, dkk. (1998/1999) *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*.
- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. (1998/1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Arsani (2010). *Peningkatan Kemampuan Bercerita Bahasa Indonesia Peserta didik Dwi Bahasa Melalui Metode Bercerita*.
- Arsyad, (2014). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Kamus besar bahasa Indonesia. (2001) *Pengertian Keterampilan*. Jakarta. Penerbit:
Balai Pustaka
- Haryadi dan Zamzani. (1996/1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta:
- Piaget. (2010). *Psikologi Anak* . Miftahul Jannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet, 1
- Permendikbud No. 137, 2014 *Standar Nasional Pendidikan Anak Sekolah Dasar* : Jakarta
- Muchlisin, Riadi. (2013). *Pengertian, Tujuan dan Tes Kemampuan Berbicara*.
(Online). Tersedia:
- Mulyati, dkk (2007) *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Musaba, (2012). *Terampil Berbicara: Teori dan Pedoman Penerapannya*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo

- Ningsih.(2014). “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui metode Bercerita Siswa kelas III SD Negeri 1 Baringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali”. Kreatif Tadulako. Vol. 2, No. 4.
- Nurgiyantoro. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ridwan, & Sunarto. (2010). *Pengantar Statistika Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, Dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* .bandung : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiona. 2015. Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif dan R &D, Bandung: Alfabeta.
- Sabarti. (2009). Aspek Kebahasaan Pendidikan Bahasa. Bandung: Rosdakarya.
- Tarigan, (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wijayanti, Esti W. 2014. Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar 1 Pedas Sedayu Bantul Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi.Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Dasar. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wina. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.